

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Implementasi

Secara bahasa implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹ Tachjan mengemukakan bahwa:

implementasi merupakan terjemahan dari kata “*implementation*”, berasal dari kata kerja “*to implement*”. Kata *to implement* berasal dari bahasa Latin “*implementum*” dari asal kata “*impere*” dan “*plere*”. Kata “*implere*” dimaksudkan “*to fill up*”; “*to fill in*”, yang artinya mengisi penuh; melengkapi, sedangkan “*plere*” maksudnya “*to fill*”, yaitu mengisi.²

Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil. Adapun secara istilah ada beberapa definisi tentang pengertian implementasi. Menurut Suparno implementasi adalah

Pelaksanaan keputusan program, sebagaimana lazimnya dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasi.³

Menurut Rulinawati Kasmad mengatakan bahwa ada 3 (tiga) unsur penting dalam proses implementasi, diantaranya adalah:

¹ Eka Syafriyanto, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, Jurnal, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015, P. ISSN: 20869118, hal. 68.

² Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik, Cetakan 1*, (Bandung; Penerbit AIPI Bandung, 2006), hal. 23.

³ Suparno, *Implementasi Kebijakan Publik dalam Praktek*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017), hal. 15.

- a. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan
- b. Target group, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program ini, perubahan atau peningkatan, dan
- c. Unsur pelaksana (implementor), baik organisasi maupun perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.⁴

Sejalan dengan pendapat di atas, Menurut Agustino mengatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri”.⁵

Melihat beberapa pengertian tentang implementasi di atas, maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan

2. Penanaman Nilai Keagamaan

a. Pengertian Penanaman Nilai Keagamaan

Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran – an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan⁶ Artinya bagaimana usaha

⁴ Rulinawaty Kasmad *Studi Implementasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Kedalaksara, 2017), hal. 35.

⁵ Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress>, diakses pada tanggal 20 Juni 2020, hal 139.

⁶ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, (t.t), hal. 1027

seorang untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak yang dilandasi oleh pemahaman terhadap kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

Menurut Suharsimi Arikunto, penanaman berarti proses untuk menanamkan perbuatan dalam kehidupan yang bersifat mendidik.⁷ Sejalan dengan pendapat tersebut, Zakiyah Drajat berpendapat bahwa penanaman adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan, dan praktek sikap anak yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa penanaman adalah perbuatan menanam sesuatu yang dilakukan dengan cara menaburkan, memasukan, membangkitkan dan memeliharanya. Dengan kata lain, penanaman adalah proses usaha sadar dan terencana untuk mempengaruhi dan merubah seseorang yang dilakukan dengan cara menaburkan, memasukan sesuatu.

Selanjutnya adalah nilai. Nilai secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *value* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi

⁷ Suharsimi Arikunto, *Penanaman Modal di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal. 142

⁸ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), hal. 59.

manusia.⁹ Nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.¹⁰ Menurut Mulyana dalam Sukitman, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.¹¹

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Badruzzaman nilai yaitu suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Nilai bisa juga difahami sebagai sesuatu yang dipandang berharga dan dijunjung tinggi karena memiliki makna, dan makna itu sendiri hanya bisa dirasakan oleh orang yang meyakiniinya.¹² Dengan demikian nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat

Kata selanjutnya adalah keagamaan atau religius. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata religius bermakna taat pada agama.¹³

⁹ Qiqi Yulianti Zakiah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Cetakan I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 13.

¹⁰ *Ibid.* 14.

¹¹ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran: (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, JPSPD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2 Agustus 2016, hal. 2.

¹² Badruzzaman, dkk, *Pesantren dan Pendidikan Multikultural, Cetakan I*, (Cirebon: Pustaka Bunga Bangsa, 2018), hal. 15.

¹³ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, (t.t), hal. 1190.

Menurut Muh Dasir religius bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama.¹⁴ Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama¹⁵ yang berarti berarti proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta ligkungannya.¹⁶

Nilai keagamaan merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.¹⁷ Menurut Muh. Dasir nilai keagamaan adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya.¹⁸

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Agus Zainudin mengatakan bahwa nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang

¹⁴ Muh Dasir, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*, Jurnal, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/>, hal. 4

¹⁵ Jakaria Umro, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural*, J Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2, Oktober 2018, hal. 153.

¹⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>, diakses pada tanggal 17 Mei 2023.

¹⁷ <http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/>, diakses pada tanggal 17 Mei 2023

¹⁸ Muh. Dasir, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*, Op. Cit, hal. 3.

tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.¹⁹ Jadi dapat dipahami bahwa, nilai religius merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa.

Bila merujuk dari pengertian di atas, maka nilai keagamaan atau religius berarti nilai yang bersifat keagamaan dan yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Karena berkaitan atau bersumber dari kepercayaan agama, maka orang yang tidak menganut suatu agama (*atheis*), maka dalam dirinya tidak terdapat nilai-nilai religius.²⁰ Dengan demikian Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui penanaman nilai keagamaan adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang diadopsikedalam diri manusia yang berhubungan dengan tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala

¹⁹ Agus Zainudin, *Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*, Jurnal: Auladuna: 2019, p-ISSN :2657-1269, e-ISSN : 2656-9523, hal. 23

²⁰ *Ibid.*

tindakan maupun perbuatan yang seseorang sekaligus memberi benih agar seseorang mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya.

b. Dasar Penanaman Nilai Keagamaan

Dalam Islam, manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik atau buruk.²¹ Di dalam Al-Qur'an surat As-Syams pada ayat 8 dijelaskan dengan istilah jujur fujur (celaka) dan taqwa (takut pada Allah) yang berbunyi:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. As-Syam: 8).²²

Selanjutnya di dalam Q.S At-Thin ayat 4-5 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya: Artinya: (4) “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (5) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) (Q.S. At-Thin: 4-5).²³

Berdasarkan ayat di atas setiap orang memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik dan buruk, menjalankan perintah-perintahnya atau melanggar larangan-larangannya, menjadi orang beriman atau orang kafir, mukmin atau musyrik. Dengan dua potensi ini, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk.

²¹ Enoh, *Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) Dalam Al-Qur'an*, Volume XXIII No. 1 Januari – Maret 2007, hal. 16.

²² Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan RI, 2010), hal. 595.

²³ *Ibid*, hal. 597.

Dengan menanamkan nilai-nilai yang baik maka pendidik sudah membantu anak untuk hidup sesuai jalan yang lurus.

Ibnu Qayyim dalam Zubaedi mengemukakan empat sendi nilai-nilai yang baik dan buruk. Nilai-nilai yang baik didasarkan pada:

- 1) Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan marah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa.
- 2) Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah dan mengadu domba.
- 3) Keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai, dan
- 4) Adil, yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.²⁴

Adapun nilai-nilai yang buruk juga didasarkan pada empat sendi yaitu:

- 1) Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.
- 2) Kedaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.
- 3) Syahwat, yang mendorongnya menghendaki sesuatu kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina. Marah, yang mendorongnya bersikap takabur, dengki, dan iri, mengadakan permusuhan serta mengganggu orang lain bodoh²⁵

Dengan demikian, pada intinya, bentuk nilai apapun yang dirumuskan tetap harus mengacu atau berlandaskan pada nilai-nilai

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 67.

²⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 6

universal. Oleh karena itu, penanaman karakter yang mengembangkan sikap etika moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada peserta didik menunjukkan dan mengajarkan nilai yang baik.

c. Bentuk-Bentuk Nilai Keagamaan

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia mengatakan bahwa dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak.²⁶ Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Sedangkan menurut Jakaria Umro menyatakan bahwa Kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*hablum minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.²⁷

Pada dasarnya pembagian bentuk nilai-nilai keagamaan atau religius adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, Cetakan ke-I*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), hal. 1

²⁷ Jakaria Umro, *Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural*, Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2, Oktober 2018, hal. 6

sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia (*habl minannas*)

d. Macam-Macam Nilai Keagamaan

Penanaman nilai-nilai keagamaan ini tidak hanya untuk anak-anak di sekolah saja tetapi juga penting dilakukan oleh semua lapisan masyarakat dalam rangka untuk membentuk pribadi dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam kepada para generasi bangsa. Menurut Jakaria Umro, nilai-nilai keagamaan dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- 1) Ketaatan. Ketaatan beribadah adalah suatu ketundukkan dan penghambaan manusia kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya serta didikuti dengan hubungan harmonis dan selaras dengan manusia yang lainnya
- 2) Tanggungjawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
- 3) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- 4) Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
- 5) Cinta Tanah Air. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik/sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 6) Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan²⁸

²⁸ Jakaria Umro, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural*, Op. Cit, hal. 13-14.

Dengan demikian, penanaman nilai keagamaan mempunyai posisi yang penting dalam upaya membentuk insan kamil pada anak didik. Karena hanya dengan penanaman nilai religius, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius berbasis multikultural dalam kehidupan. Jadi, dalam penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan tetapi juga harus sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik bahkan menyentuh aspek saling menghormati antar sesama

e. Tujuan Penanaman Nilai Keagamaan

Tujuan dari penanaman nilai keagamaan adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai religius seperti beribadah lima waktu, ketaqwaan menjalankan perintah-Nya, mengamalkan sunah-sunah Nabi, berbuat baik kepada sesama dan lain sebagainya yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.²⁹

Menurut Afandi dalam Dzakir mengatakan bahwa dengan penanaman nilai-nilai keagamaan yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil

²⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press: 2009), hal. 69

menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.³⁰

Tujuan penanaman nilai keagamaan dalam Islam aspek ruhiyyaah menurut Abdullah adalah untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi. Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengarap Allah dan hari kiamat serta,yang berdzikir kepada Allah dengan banyak (Q.S. Al-Ahzab: 21).³¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur'an. Penanaman nilai-nilai yang baik akan menghasilkan perilaku individu yang baik juga. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dilakukan. Dan Tindakan itu diharapkan bisa membawa yang dilakukan.

³⁰ Dzakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, Op. Oct, hal. 38

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 420.

f. Ciri-Ciri Pribadi Keagamaan

Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Raharjo mengemukakan tentang ciri-ciri kematangan beragama pada seseorang, diantaranya:

1) Keimanan yang utuh

Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram.

2) Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya.

3) Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.³²

Ketiga ciri-ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam 3

³² <http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/ciri-ciri-pribadi-religius.html>, diakses pada tanggal 17 Mei 2023

hal pokok, yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah) serta yang terakhir adalah perbuatan yang baik (akhlaqul karimah).

Ketiga hal pokok tersebut terdapat dalam trilogi ajaran yang mendasari agama Islam yaitu iman, islam, ihsan. Pribadi yang religius harus mampu mencakup ketiga hal tersebut, karena Islam tanpa iman maka tak dapat sepaham, begitupun iman tanpa ihsan maka tidak akan jalan. Dapat disimpulkan bahwa pribadi religius harus meyakini tentang rukun iman, menjalankan ibadah ke Islaman dengan taat serta memiliki pengamalan dalam kehidupan sebaik mungkin.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.³³ Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun.³⁴

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun³⁵ dan menurut

³³ Latifah Nur Ahyani dan Dwi Astuti, *Buku Ajar: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2018), hal. 81.

³⁴ Amita Diananda, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, ISTIGHNA, Vol. 1, No 1, Januari 2018 P-ISSN 1979-2824, hal.

³⁵ Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Mahtiana, dkk remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa.³⁶ Pada masa ini memiliki tantangan tersendiri dimana remaja dianggap sudah lebih mapan dibandingka masa sebelumnya yaitu masa kanak-kanak, namun disatu sisi remaja dianggap belum sepenuhnya dapat bertanggungjawab.³⁷

Dengan demikian remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas.

b. Perkembangan Agama pada Masa Remaja

Pada usia remaja, sering kali kita melihat para remaja mengalami kegoncangan dan ketidakstabilan dalam beragama. Bahkan terkadang menunjukan sikap seolah-olah anti agama. Hal ini karena perkembangan jasmani dan rohani yang terjadi pada masa remaja turut memengaruhi agamanya. Adapun penghayatan keagamaan remaja adalah sebagai berikut:

³⁶ Layyin Mahtiana, Elfi Yuliani Rohmah dan Retno Widyaningrum, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*, Cetakan I, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2009), hal. 12.

³⁷ Haerani Nur dan Nurussakinah Daulay, *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika dan Solusi*, Cetakan ke-I, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 98.

1) Masa Awal Remaja

- a) Pertama. Sikap negatif disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya.
- b) Kedua; Pandangan dalam hal ke-Tuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan pemikiran yang bertentangan satu sama lain.
- c) Ketiga; Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis (diliputi kewas-wasan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan kepatuhan

2) Masa Remaja Akhir

- a) Pertama; Sikap kembali pada umumnya, kearah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya menjelang dewasa.
- b) Kedua; Pandangan dalam hal ke-Tuhanan dipahaminya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya
- c) Ketiga; Penghayatan rohaniannya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi dan merindu puja ia dapat membedakan antara agama sebagai doktrin atau ajaran dan manusia penganutnya, yang baik salih dari yang tidak. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi seyogianya diterima sebagai kenyataan yang hidup didunia ini.³⁸

³⁸ Iswati dan Kuliayatun, *Psikologi Agama*, (Lampung: Agree Media Publishing, 2019), hal. 34-35

4. IPNU dan IPPNU

a. Pengertian IPNU dan IPPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, pengkaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunnah wal jamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai nahdliyah.³⁹

IPNU-IPPNU adalah ladang perjuangan pelajar dan pelajar putri NU untuk mensosialisasikan komitmen nilai-nilai kebangsaan, keislaman, keilmuan, dan kekaderan dalam penggalian dan pembinaan potensi sumber daya anggota untuk mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran agama Islam *Ahlussunnah Waljama'ah* dalam kehidupan masyarakat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.⁴⁰

b. Visi Misi IPNU dan IPPNU

Visi IPNU-IPPNU adalah terbentuknya pelajar-pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan

³⁹ Moh Arief Syaifullah, *Optimalisasi Peran Organisasi IPNU IPPNU dalam Menanamkan Karakter Religius Remaja*, Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam, ISSN: 2774-3780, EISSN: 2774-3799-2021, hal. 45.

⁴⁰ Burhan Nudin, *Peran Budaya Organisasi IPNU- IPPNU dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sleman*, Jurnal eL-Tarbawi, Volume X, No.1, 2017, hal. 97-98.

berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syar'at Islam menurut faham ahlussunah wal jamaah yang berlandaskan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Adapun visi IPNU dan IPPNU yaitu membangun kader yang berkulitas, mandiri, berakhlak mulia dan bersikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴¹

c. Fungsi IPNU dan IPPNU

IPNU-IPPNU memiliki fungsi yang sangat penting, fungsi IPNU-IPPNU adalah sebagai berikut:

- 1) Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader aqidah
- 2) Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader ilmu
- 3) Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader organisasi.⁴²

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Burhan Nudin fungsi IPNU dan IPPNU diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai wadah perhimpunan pelajar/pelajar putri NU untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai Nahdliyyah
- 2) Sebagai wadah komunikasi pelajar NU untuk meningkatkan ukhuwwah islamiyah dan mengembangkan syariat Islam
- 3) Sebagai wadah kaderisasi pelajar/pelajar putri NU untuk mempersiapkan kader-kader masyarakat yang menjadi sasaran panggilan dan pembinaan IPNU-IPPNU kepada setiap putra bangsa

⁴¹ Moh Arief Syaifullah, *Optimalisasi Peran Organisasi IPNU IPPNU dalam Menanamkan Karakter Religius Remaja*, Op. Cit, hal. 46.

⁴² Ibid.

yang memenuhi syarat dalam keanggotaan sebagaimana ketentuan dalam PD dan PRT IPNU-IPPNU.⁴³

d. Orientasi IPNU dan IPPNU

Menurut Khoirul Anwar, orientasi IPNU dan IPPNU diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Wawasan Kebangsaan

Wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui kebhinekaan sosial budaya, yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat dan martabat manusia, yang memiliki komitmen dan kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

2) Wawasan keislaman

IPNU-IPPNU dalam bermasyarakat harus bersikap tawassuth dan i'tidal, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, toleran terhadap perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan, tawazun, seimbang dalam menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan amar ma'ruf nahi munkar.

3) Wawasan keilmuan

Wawasan keilmuan ialah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan anggota

⁴³ Burhan Nudin, *Peran Budaya Organisasi IPNU- IPPNU dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sleman*, Op. Cit, hal. 99.

dan kader. Dengan ilmu pengetahuan akan mencetak kader yang mandiri, yang memiliki dasar kesadaran yang realistis akan kemampuan dan kualitas dirinya secara terhormat dan menempatkan dirinya di dalam masyarakat sebagai anggota berguna.

4) Wawasan kekaderan

Wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader-kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi, cita-cita perjuangan organisasi.

5) Wawasan Keterpelajaran

Wawasan keterpelajaran adalah wawasan yang menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan diri sebagai pusat keutamaan pemberdayaan sumberdaya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian dan mempunyai pandangan ke depan, yang diikuti kejelasan tugas sucinya sekaligus rencana yang cermat dan pelaksanaannya yang berpihak pada kebenaran.⁴⁴

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, guna membuktikan keaslian dari penelitian yang peneliti lakukan.

⁴⁴ Khoyrul Anwar, *Modul Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, Op. Cit, hal. 29-31.

Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yani Firgiyani dengan judul penelitian *“Peran Organisasi IPPNU dalam Menumbuhkan Rasa Hubbul Wathan terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung”* Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lamupng Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dan hasil penelitian organisasi IPPNU adalah salah satu organisasi keterpelajaran, keIslaman, kebangsaan, kekaderan yang berada di bawah Badan Otonom dari Nahdlatul Ulama yang selalu mengamalkan tradisi Nahdlatul Ulama yang berlandaskan dengan ahlusunnah wal jama’ah. Dimana mereka berperan dan ikut bergabung dalam beberapa kegiatan kemanusiaan dan keIslaman. Adapun kegiatan yang dilaksanakan terkait dengan rasa hubbul wathan yaitu kegiatan bhakti sosial bencana alam dan sholawat besama agar setiap anggota IPPNU memiliki rasa peduli terhadap sesama dan bekerja sama agar terciptanya keharmonisan dan nilai-nilai keIslaman, kebangsaan ada dalam diri anggota IPPNU.⁴⁵

⁴⁵ Hani Firgiyani, *Peran Organisasi IPPNU dalam Menumbuhkan Rasa Hubbul Wathan terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amaril Kholifah Fibrianti dengan judul penelitian “*Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Organisasi IPNU-IPPNU Pimpinan Anak Cabang (PAC) Sempor*” mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen Tahun 2022. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis kualitatif yang berupa deskriptif yaitu uraian naratif.

Hasil penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai aswaja dalam organisasi IPNU IPPNU PAC Sempor melalui dua tahapan yaitu tahap aswaja *knowing*, aswaja *feeling* dan aswaja *action*. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai aswaja dalam organisasi IPNU IPPNU PAC Sempor meliputi kurangnya kualitas pengetahuan tiap individu atau kader, izin orang tua, letak geografis, dan adanya kegiatan yang bersamaan.⁴⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Filman Maulana dengan judul penelitian “*Penanaman Nilai-Nilai Kedermawanan Dalam Kegiatan Organisasi IPNU di Ranting Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*” Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (lapangan) deskriptif yang bertujuan

⁴⁶ Amaril Kholifah Fibrianti, *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Organisasi IPNU-IPPNU Pimpinan Anak Cabang (PAC) Sempor*, Skripsi, (Kebumen: Institus Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2022).

untuk mendeskripsikan gambaran yang ada di lapangan secara jelas dan terperinci. Untuk mencari data-data yang ada di lapangan, maka dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilakukan analisis data.

Dari data hasil penelitian yang diperoleh dan dianalisis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini ialah adanya proses penanaman nilai-nilai kedermawanan melalui beberapa metode dan cara. Adapun metode yang digunakan ialah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan/perhatian dan hukuman. Dari metode-metode tersebut menghasilkan cara-cara, salah satunya adalah pembiasaan mengisi kas dan infaq.⁴⁷

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak kesamaannya yaitu pada tema besarnya yang membahas pembentukan karakter melalui program-program organisasi IPNU-IPPNU, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan dilakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda. Adapun kedudukan penelitian ini yaitu mendukung dan memperkuat

⁴⁷ Filman Maulana, *Penanaman Nilai-Nilai Kedermawanan Dalam Kegiatan Organisasi IPNU di Ranting Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap, Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

hasil penelitian yang sudah ada. Berikut pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi dengan judul “Peran Organisasi IPPNU dalam Menumbuhkan Rasa Hubbul Wathan terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung” Tahun 2021 oleh Hani Firgiyani	• Penelitian mengenai program-program kegiatan IPNU. • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	• Fokus penelitian pada peran Organisasi IPPNU dalam Menumbuhkan Rasa Hubbul Wathan sedangkan penulis adalah implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan • Lokasi penelitian di MAN 1 Tulang Bawang Barat sedangkan penulis di Desa Sidomulyo.
2.	Skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Organisasi IPNU-IPPNU Pimpinan Anak Cabang (PAC) Sempor” Tahun 2022 oleh Amaril Kholifah Fibrianti	• Penelitian mengenai program-program kegiatan IPNU-IPPNU. • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	• Penelitian yang dikaji lebih menitikberatkan pada internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Organisasi IPNU-IPPNU sedangkan penulis adalah implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan • Lokasi penelitian di IPNU-IPPNU Pimpinan Anak Cabang (PAC) Sempor sedangkan penulis di Desa Sidomulyo

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Skripsi dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Kedermawanan Dalam Kegiatan Organisasi IPNU di Ranting Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap” Tahun 2016 oleh Filman Maulana	• Penelitian mengenai program-program kegiatan IPNU-IPPNU. • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	• Difokuskan pada • penanaman nilai-nilai kedermawanan sedangkan penulis adalah implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan • Lokasi penelitian di IPNU Ranting Sampang sedangkan penulis di IPNU-IPPNU Adimulyo Desa Sidomulyo.

C. Fokus Penelitian

Penelitian pada proposal skripsi ini hanya menfokuskan atau menitikberatkan pada implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada remaja Desa Sidomulyo melalui Organisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Adimulyo